

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) pertama kali muncul pada Desember 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok. Menurut *World Health Organization* (WHO), *Coronavirus Disease* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *corona* yang baru ditemukan (WHO, 2020a). Meningkatnya jumlah kasus virus COVID-19 di Wuhan serta menyebarnya virus ke seluruh dunia dalam kurun waktu yang sangat cepat membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 12 Maret 2020 (WHO, 2020). Kemunculan wabah virus tersebut tentu menimbulkan permasalahan baru di seluruh dunia, terutama pada negara-negara yang memiliki jumlah kasus positif yang sangat tinggi. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah seperti diterapkannya *lockdown* di banyak negara tentu memberikan dampak tertentu bagi negaranya, khususnya dampak secara ekonomi dan kesehatan. Di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah mengenai penyebaran virus adalah diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 (2020), PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Peraturan tersebut memuat perintah peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Peraturan mengenai peliburan sekolah dipertegas dengan adanya Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Adanya

peraturan tersebut mengharuskan seluruh siswa baik itu dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi untuk menerapkan belajar di rumah secara daring (Kemdikbud, 2020).

Permasalahan yang timbul akibat COVID-19 tentu akan menimbulkan dampak tertentu bagi masing-masing orang. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat stres masing-masing individu. Masyarakat harus beradaptasi dengan situasi baru yang mengharuskan mereka untuk bertahan di tengah permasalahan yang muncul selama pandemi COVID-19.

Dilansir dari *Bloomberg Opinion* terkait laporan dari *Save The Children* 2020 yang dikutip oleh Tempo (2020), persentase tingkat stres yang dialami orang tua di seluruh dunia selama pandemi COVID-19 sangat mengkhawatirkan. *Save The Children* melakukan survei pada 37 negara selama bulan Mei hingga Juli dengan melibatkan 17.565 orang tua dan pengasuh. Hasilnya didapat bahwa pada *lockdown* pertama tingkat stres orang tua mencapai 83,2%, sementara di *lockdown* kedua persentasenya meningkat menjadi 95,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Brown, Doom, Lechuga-Pena, Watamura, & Koppels (2020) menyatakan bahwa partisipannya yang merupakan orang tua mengalami stres selama pandemi akibat rendahnya pemasukan, kehilangan pekerjaan/ketidakmampuan untuk menyokong keluarga, ketidakpastian akan masa depan, tidak dapat bersosialisasi dengan teman atau keluarga, kesulitan dalam berhubungan, *general stress*, kesehatan fisik dan mental yang buruk, kebosanan dengan anak, kesulitan mengatur akademik anak, ketakutan akan virus, kekurangan dukungan, dan kesulitan mengatur pekerjaan dari rumah.

Stres orang tua akibat akademik anak selama belajar di rumah juga diperkuat oleh penelitian Susilowati & Azzasyofia (2020) yang menunjukkan bahwa sebanyak 14,35% orang tua mengalami stres tingkat rendah, 75,34% orang tua mengalami stres tingkat sedang, dan sebanyak 10,31% orang tua mengalami stress tingkat tinggi. Stres tersebut disebabkan karena tidak semua orang tua terbiasa mendampingi anak belajar. Selain itu, keterbatasan dalam mendampingi anak karena tingkat pendidikan yang rendah dan penggunaan alat teknologi yang tidak dimengerti juga membuat kebanyakan orang tua merasa stres. Hal tersebut

menyebabkan beberapa orang tua merasa tidak dapat mengajarkan anak dengan baik (Susilowati & Azzasyofia, 2020).

Pemicu stres yang dirasakan oleh orang tua akibat adanya faktor situasi pandemi saat ini akan memengaruhi pengasuhan mereka dan bagaimana hubungan mereka dengan anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chung, Lanier, & Wong (2020), bahwa orang tua yang melaporkan dampak COVID-19 lebih besar, mengalami tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi pula. Selain itu, stres pengasuhan yang dialami orang tua dikaitkan dengan peningkatan penggunaan pola asuh yang keras dan kurangnya kedekatan hubungan antara orang tua dan anak (Chung dkk., 2020).

Deater-Deckard (1998) menyatakan bahwa *parenting stress* (stres pengasuhan) merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri dan terhadap anak yang dikaitkan dengan tuntutan sebagai orang tua. Hal tersebut berkaitan dengan persepsi orang tua mengenai akses sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan menjadi orang tua (Deater-Deckard & Scarr, 1996). Stres pengasuhan secara konseptual memang berbeda dari bentuk stres lain yang mungkin dialami oleh orang tua saat ini seperti stres kerja, kesulitan ekonomi, atau peristiwa kehidupan negatif lainnya. Namun stres yang terkait dengan peran orang tua dan penyebab stres lainnya seringkali saling berhubungan (Holly, Fenley, Kritikos, Merson, Abidin, & Langer, 2019).

Lazarus & Folkman (dalam Chung, Lanier, dkk., 2020) mengemukakan bahwa stres pengasuhan muncul dari penilaian orang tua terhadap *stressor* lingkungan atau tuntutan yang terkait dengan perannya sebagai orang tua. Pernyataan tersebut sejalan dengan *parental stress model* milik Abidin (1992), yang menjelaskan bahwa lingkungan dan peristiwa kehidupan dimasukkan sebagai penyebab stres potensial dari peran pengasuhan orang tua (Chung dkk., 2020).

Penilaian orang tua terhadap stresor lingkungan dan tuntutan yang tiba-tiba berubah membuat orang tua harus pintar-pintar untuk mengatur urusan pekerjaan, mengambil peran dalam pendidikan anak, sekaligus mengurus pekerjaan rumah yang membutuhkan banyak tenaga dan waktu. Orang tua yang sebelumnya bergantung pada keluarga, sekolah, dan tetangga untuk dukungan pengasuhan dan pendidikan anak sekarang harus melakukannya sendiri. Situasi



tersebut dapat secara signifikan meningkatkan risiko stres dan munculnya emosi negatif pada orang tua yang nantinya akan memengaruhi kesejahteraan anak di rumah (Spinelli, Lionetti, Pastore, & Fasolo, 2020).

Kondisi ekonomi yang dihadapi oleh orang tua selama masa pandemi ini juga dapat memengaruhi stres pengasuhan mereka. Chung dkk., (2020) mengatakan bahwa rendahnya pemasukan dan hal lainnya yang berkaitan dengan kondisi ekonomi saat ini menyebabkan orang tua merawat anak-anak mereka dengan sumber daya yang terbatas. Bahkan bagi beberapa orang tua, kehilangan pekerjaan atau adanya pengurangan gaji dapat semakin memperburuk stress pengasuhan orang tua (Chung dkk., 2020). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Webster-stratton (1990) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi stres pengasuhan adalah faktor ektrafamilial, yakni tekanan keluarga karena kesulitan ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran. Maka dari itu, kondisi ekonomi orang tua saat ini dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap stres pengasuhan.

Stres pengasuhan yang dialami orang tua berkaitan dengan usia anak. Secco & Moffatt (2003) mengatakan bahwa emosionalitas dengan perawatan bayi atau tingkat frustrasi dengan aspek negatif perawatan bayi seperti menangis dan rewel, secara signifikan berhubungan dengan stres pengasuhan ibu yang berkaitan pula dengan kualitas hubungan dengan pasangan (dukungan sosial). Tangisan bayi yang merupakan bagian dari perkembangannya dapat melampaui kerangka waktu normal hingga usia 3 bulan, yang dengan demikian terus menerus menjadi sumber stres pengasuhan (Wurmsur, dalam Secco & Moffatt, 2003).

Penelitian Berryhill & Durtschi (2017) menyatakan bahwa usia anak yang semakin kecil (1-5 tahun) lebih meningkatkan stres pengasuhan pada orang tua. Namun ketika anak memasuki usia 3-5 tahun, stres pengasuhan mulai berkurang daripada ketika usia anak 1 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh semakin berkembangnya kemampuan anak, sehingga anak mulai dapat melakukan banyak hal untuk dirinya sendiri (Berryhill & Durtschi, 2017).

Penelitian lain menyatakan bahwa tingkat stres pengasuhan yang tinggi, laporan masalah perilaku anak, dan reaksi negatif orang tua cenderung tinggi ketika anak berada pada usia kanak-kanak (4-10 tahun) (Mackler, Kelleher,

Shanahan, Calkins, Keane, & O'Brien, 2015). Hal tersebut berkaitan dengan perilaku eksternalisasi yang meliputi emosi negatif anak pada usia tersebut (Mackler dkk., 2015). Pada anak dengan usia sekolah (6-12 tahun), stres pengasuhan orang tua lebih disebabkan oleh tuntutan pembelajaran sekolah. Chung, Lanier, dkk., (2020) menggunakan subjek orang tua dengan fokus usia anak dibawah 12 tahun karena sekolah, penitipan anak, dan layanan penitipan siswa ditutup selama aturan jarak sosial, dimana hal tersebut secara signifikan memengaruhi orang tua.

Hasil penelitian terkait usia anak sesuai dengan hasil studi pendahuluan penulis yang dilakukan kepada seorang ibu yang bekerja sebagai wiraswasta. Narasumber sendiri memiliki anak usia 10 tahun dan 5 tahun. Narasumber mengatakan bahwa memiliki anak usia prasekolah memiliki tantangan tersendiri karena sebagai orang tua sering tidak memahami maksud dan keinginan anak, sehingga terkadang anak menjadi mudah menangis. Hal tersebut terkadang membuat narasumber merasa stres, ditambah lagi dengan adanya tuntutan pekerjaan. Sementara untuk anak yang berusia 10 tahun, narasumber lebih merasakan beban karena adanya pembelajaran secara daring di rumah. Tugas sekolah yang tidak dimengerti narasumber membuat narasumber sebagai orang tua merasa keberatan sehingga sering mengalami stres yang terkadang membuat narasumber lebih sensitif terhadap anak.

Pengasuhan anak di rumah tidak terlepas dari peran ayah maupun ibu. Namun dalam prosesnya, ibu sering kali dinilai sebagai orang yang memiliki peran lebih besar dalam pengasuhan jika dibandingkan dengan ayah. Pernyataan tersebut pada akhirnya membuat beberapa peneliti tertarik untuk membandingkan stres pengasuhan antara ayah dan ibu.

Penelitian mengenai perbedaan stres pengasuhan antara ayah dan ibu memiliki hasil yang beragam. Deater-Deckard & Scarr (1996) menyatakan bahwa perbandingan laporan stres pengasuhan antara ibu dan ayah memiliki banyak persamaan. Namun penelitian Samadi & Mcconkey (2014) menyatakan bahwa ibu memiliki skor yang jauh lebih tinggi daripada ayah dalam stres pengasuhan.

Hasil penelitian Samadi & Mcconkey (2014) sejalan dengan pernyataan Webster-stratton (1990) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat

memengaruhi stres pengasuhan adalah jenis kelamin orang tua. Pada *Parenting Stress Index* (PSI) milik Abidin (dalam Webster-stratton, 1990), para ibu melaporkan lebih banyak stres karena karakteristik anak yang sulit dan lebih banyak stres karena faktor individu orang tua seperti depresi, peran yang terbatas, kompetensi yang rendah, buruknya kesehatan, dan kurangnya dukungan dari pasangan dibandingkan dengan ayah.

Perbedaan stres pengasuhan pada kelompok ayah maupun ibu yang berbeda dapat disebabkan oleh peran sosial dimana ibu lebih banyak menghabiskan waktu dalam pengasuhan anak. Skreden dkk., (2012) mengatakan bahwa para ibu menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan rumah tangga dan perawatan harian anak dibandingkan para ayah. Dengan begitu, ibu melaporkan hasil yang lebih buruk daripada ayah. Rajgariah, Chandrashekarappa, & Babu dkk., (2020) juga mengatakan bahwa ibu yang bekerja sekalipun tetap menjadi pengasuh utama keluarga mereka dengan tetap mempertahankan peran tradisional di rumah. Hal tersebut membuat tanggung jawab ibu menjadi lebih banyak dan membuat stres pengasuhan mereka lebih tinggi.

Stres pengasuhan pada kelompok ayah yang bekerja dari keluarga utuh dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nomaguchi & Johnson (2014). Penelitian tersebut menyatakan bahwa status pekerjaan (menganggur atau tidak) dan konflik kerja-keluarga adalah prediktor terkuat bagi stres pengasuhan ayah. Selain itu, jam kerja yang tidak standar juga terkait dengan stres pengasuhan ayah. Faktor-faktor yang terkait dengan pekerjaan merupakan prediktor yang lebih kuat untuk tekanan pengasuhan ayah daripada faktor latar belakang atau keluarga (Nomaguchi & Johnson, 2014). Hasil penelitian tersebut cukup menggambarkan bahwa stres pengasuhan kelompok ayah yang bekerja lebih berkaitan dengan pekerjaan mereka karena didasari oleh adanya tekanan untuk memberikan dukungan finansial bagi keluarga mereka.

Pada kelompok ibu yang bekerja dari keluarga utuh, stres pengasuhan dapat disebabkan oleh ketidakpastian jadwal kerja (Rönkä, Malinen, Sevón, Metsäpelto, & May, 2017). Pekerjaan yang memiliki waktu mulai dan akhir yang tidak dapat diprediksi, jam kerja yang berubah-ubah, dan perubahan mendadak jam kerja, akan membuat seorang ibu kesulitan untuk menyediakan waktu



pengasuhan anak sehingga dapat membebani para ibu (Gassman-Pines, 2011; Henly dkk., 2006, dalam Rönkä dkk., 2017). Bahkan tingkat stres pengasuhan yang tinggi pada ibu yang bekerja juga dapat menyebabkan seorang ibu putus dari angkatan kerjanya (Nomaguchi & Johnson, 2014).

Ayah maupun ibu bekerja yang memiliki pasangan mungkin dapat bekerja sama untuk menerapkan pengasuhan anak yang maksimal dan memberi dukungan satu sama lain. Namun hal tersebut akan berbeda apabila dalam sebuah keluarga hanya terdapat satu orang tua tunggal, baik itu ayah maupun ibu yang harus melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan dari pasangan. Adanya beban tugas yang dilakukan sendiri menyebabkan *task overload* (tugas berlebih) yang dapat menimbulkan stres tambahan bagi orang tua tunggal (Esbensen, 2014).

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang telah menduda atau menjanda baik itu ayah maupun ibu yang memiliki tanggung jawab penuh atas keturunannya pasca kematian pasangan, perceraian, atau hal lainnya yang membuat sepasang ayah dan ibu berpisah. Astuti (2016) menyatakan bahwa orang tua tunggal biasanya akan merasa lebih tertekan daripada orang tua utuh dalam kemampuan mengasuh anak sebagaimana orang tua pada umumnya. Bagi ayah tunggal, pandangan masyarakat mengenai mereka masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menganggap bahwa tugas seorang ayah adalah mencari nafkah, sementara ibu sebagai pengasuh anak. Stereotip itulah yang pada akhirnya menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan seorang ayah dalam hal mengurus anak karena mengambil alih peran dalam pengasuhan membutuhkan keterampilan pengasuhan (Lestari & Amaliana, 2020).

Penelitian Alexeevich & Alexandrovna (2018) di Rusia menunjukkan bahwa pengasuhan ayah tunggal memiliki kesulitan tertentu yang dialami dalam hal interaksi dengan anak-anaknya. Strategi pengasuhan pun bervariasi sesuai dengan jenis kelamin anak. Ayah tunggal yang membesarkan anak perempuan akan memiliki kesulitan dalam memberikan contoh perilaku wanita karena menggantikan fungsi ibu sangatlah menantang. Terlebih lagi jika tidak mendapatkan bantuan dari nenek (ibu dari ayah) atau kerabat (Alexeevich & Alexandrovna, 2018).

Departemen Psikologi dan Pedagogi Sosial, VISU, Rusia, mendapatkan temuan bahwa mayoritas ayah tunggal (65%) merasa ragu apakah mereka dapat membesarkan anak perempuannya dengan baik tanpa bantuan wanita (Alexeevich & Alexandrovna, 2018). Para ayah tunggal prihatin karena mereka merasa tidak mampu menangani tugas sebagai ayah terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan anak perempuan. Tanpa bantuan dari seorang istri, ayah tunggal merasa kesulitan untuk membuat keputusan dan hal tersebut membuat mereka menganggap dirinya tidak kompeten (Alexeevich & Alexandrovna, 2018).

Penelitian Esbensen (2014) menyatakan bahwa para ayah tunggal mengalami kesulitan yang terkait dengan jadwal, keseimbangan kehidupan sehari-hari, kesulitan keuangan, kurangnya waktu untuk diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi stres pengasuhan mereka. Perbedaan penyebab stres antara ayah tunggal dan ibu tunggal terletak pada identitas baru seorang ayah tunggal dalam peran tradisional rumah tangga. Coles (2009) mengatakan bahwa bagi pria, terdapat pergulatan atas identitas mereka sebagai ayah dan ketika dalam situasi menjadi orang tua tunggal, sehingga mereka memiliki dorongan untuk membuktikan bahwa mereka mampu melakukan peran tradisional (keibuan) bagi anak-anak mereka (Coles, 2009). Perjuangan tersebut merupakan bentuk stres yang tidak dimiliki oleh ibu tunggal (Coles, 2009).

Penelitian terkait ibu tunggal yang dilakukan Meier, Musick, Flood, & Dunifon (2016) menemukan bahwa kebanyakan ibu tunggal yang bekerja cenderung merasa kurang bahagia, stres, dan lebih lelah dalam urusan pengasuhan daripada seorang ibu yang memiliki pasangan. Namun jika dibandingkan dengan ibu tunggal yang tidak bekerja, ibu tunggal yang bekerja memiliki kondisi yang lebih baik karena adanya pekerjaan dapat memberikan rasa aman dalam hal finansial dimana hal tersebut sangat penting bagi keluarga dengan orang tua tunggal (Meier dkk., 2016). Seorang ibu tunggal yang merasakan tekanan akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya, beban hidupnya akan bertambah semakin berat dan hal tersebut dapat mengakibatkan permasalahan pada keluarga serta berkurangnya kasih sayang terhadap anak (Prasetyawati, 2018). Dina, Hermawan, & Virgin (2017) juga mengatakan bahwa stres pada ibu tunggal dapat memengaruhi kinerja dan pengasuhan anak.



Ibu tunggal yang bekerja dapat mengalami stres pengasuhan apabila tuntutan pekerjaan mereka terlalu banyak. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mengorbankan kemampuan para ibu tunggal dalam memenuhi perannya sebagai seorang ibu (Berryhill & Durtschi, 2017). Grzywacz, Carlson, & Shulkin (2008) juga mengatakan bahwa tempat kerja dapat menjadi sumber stres bagi seorang ibu pekerja, terutama apabila waktu pekerjaannya tidak fleksibel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penyebab stres pengasuhan dari masing-masing kelompok (ayah yang bekerja dari keluarga utuh, ibu yang bekerja dari keluarga utuh, ayah yang bekerja dari keluarga tunggal, dan ibu yang bekerja dari keluarga tunggal) berbeda-beda dan kompleks, sehingga tidak dapat dianggap sama. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang struktur keluarga yang memengaruhi beban pengasuhan dan tuntutan mereka masing-masing. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa penelitian mengenai stres pengasuhan ini penting untuk dilakukan kepada kelompok-kelompok tersebut, terutama pada kelompok ayah yang masih terbilang jarang digunakan dalam penelitian mengenai stres pengasuhan. Selama ini, penelitian mengenai stres pengasuhan lebih fokus menyoroti subjek ibu yang dinilai memiliki beban pengasuhan lebih tinggi, padahal sosok ayah juga memiliki bebannya tersendiri yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan begitu, penelitian ini nantinya dapat memberi gambaran mengenai stres pengasuhan kelompok ayah (memiliki pasangan/tunggal) yang selama ini kurang dibahas dalam penelitian.

Uji perbedaan terhadap empat kelompok dilakukan agar peneliti dapat mengetahui gambaran stres pengasuhan masing-masing kelompok secara jelas, yakni berbeda secara *gender* dan juga latar belakang struktur keluarga. Kondisi pandemi saat ini juga merupakan faktor situasional yang sangat jarang terjadi, sehingga penelitian ini nantinya dapat memperkaya hasil penelitian yang terkait dengan pandemi COVID-19. Dengan adanya dasar pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini dan melakukan uji perbedaan stres pengasuhan antara ayah dan ibu yang bekerja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal selama pandemi COVID-19.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan stres pengasuhan antara ayah dan ibu yang bekerja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal selama pandemi COVID-19.
- b. Gambaran stres pengasuhan pada ayah yang bekerja dari keluarga utuh selama pandemi COVID-19.
- c. Gambaran stres pengasuhan pada ibu yang bekerja dari keluarga utuh selama pandemi COVID-19.
- d. Gambaran stres pengasuhan pada ayah yang bekerja dari keluarga tunggal selama pandemi COVID-19.
- e. Gambaran stres pengasuhan pada ibu yang bekerja dari keluarga tunggal selama pandemi COVID-19.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diketahui bahwa latar belakang ayah yang bekerja dari keluarga utuh, ibu yang bekerja dari keluarga utuh, ayah yang bekerja dari keluarga tunggal, dan ibu yang bekerja dari keluarga tunggal dapat memengaruhi beban pengasuhan dan tuntutan mereka sehingga menimbulkan stres pengasuhan. Terlebih lagi, situasi pandemi COVID-19 saat ini dinilai dapat menjadi sumber stres orang tua yang berkaitan dengan stres pengasuhan mereka. Penulis memahami keterbatasan yang dimiliki, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada “Stres pengasuhan Ayah dan Ibu yang Bekerja dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tunggal Selama Pandemi COVID-19”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan stres pengasuhan antara ayah dan ibu yang bekerja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal selama pandemi COVID-19?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, yakni:

- a. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan stres pengasuhan antara ayah dan ibu yang bekerja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal selama pandemi COVID-19.
- b. Untuk memberi gambaran stres pengasuhan ayah dan ibu yang bekerja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal selama pandemi COVID-19.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait baik itu secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal keilmuan, khususnya di bidang psikologi keluarga terkait stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua secara spesifik (ayah yang bekerja dari keluarga utuh, ibu yang bekerja dari keluarga utuh, ayah yang bekerja dari keluarga tunggal, dan ibu yang bekerja dari keluarga tunggal), karena penelitian ini menggambarkan stres pengasuhan empat kelompok tersebut.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua

Sebagai pengetahuan bagi para orang tua yang mungkin pernah/sedang mengalami stres pengasuhan selama pandemi. Dengan mengetahui istilah stres pengasuhan, diharapkan para orang tua dapat memahami kondisi mereka sendiri, sehingga dapat mencari bantuan pengasuhan dari keluarga, kerabat, atau asisten rumah tangga yang dapat membantu apabila dibutuhkan dan membuat mereka terbebas dari stres pengasuhan.

- b. Bagi Keluarga/Kerabat

Bagi keluarga atau kerabat terdekat dari orang tua, penelitian ini dapat memberi edukasi mengenai apa itu stres pengasuhan dan bagaimana gambarnya pada setiap kelompok orang tua. Dengan begitu, keluarga



atau kerabat terdekat dapat memerhatikan, membantu, dan memberi dukungan sosial kepada orang tua, khususnya bagi mereka yang berstatus sebagai orang tua tunggal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang berguna bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

